

Hexagon Theory dalam mendeteksi Fraudulent Financial Reporting Perusahaan BEI

(Hexagon Theory in Detecting Fraudulent Financial Reporting of BEI Companies)

Anna Falasifah¹, Kartika Hendra Titisari^{2*}, Istiatin Istiatin³

Universitas Islam Batik, Jawa Tengah, Indonesia^{1,2,3}

affalle2@gmail.com¹, kartikatitisari@gmail.com^{2*}, istiatinumi@gmail.com³



Riwayat Artikel

Diterima pada 20 September 2024

Revisi 1 pada 2 Oktober 2024

Revisi 2 pada 15 Oktober 2024

Revisi 3 pada 28 Oktober 2024

Disetujui pada 4 November 2024

Abstract

Purpose: This study aims to provide empirical evidence of the influence of the hexagon theory on financial reporting fraud in telecommunications companies on the IDX with an observation period of 2019-2023.

Methodology/Approach: This study uses secondary data. The hexagon theory as an independent variable includes elements of stimulus, financial stability, external pressure, personal financial needs, opportunities, nature of industry, external auditor quality, capabilities, rationalization, ego and collusion. Financial reporting fraud is measured by the fraud score model.

Results/Findings: Data analysis with multiple linear regression provides empirical evidence that financial stability, nature of industry, capabilities, and ego have an effect on financial reporting fraud.

Conclusions: Not all elements of the Hexagon Theory are capable of detecting fraudulent financial reporting. Out of the six elements, only four can detect it: the pressure (stimulus) element from the FS proxy, the opportunity element from the NoI proxy, the rationalization element from the CIA proxy, and the ego element from the FNCP proxy. However, this does not apply to the other variables, which show no influence of the Hexagon Theory in detecting FFR. These variables include pressure (stimulus) from the FT, EP, and PFN proxies, opportunity from the IM and EAQ proxies, capability from the CID proxy, and collusion from the CWGP proxy. The independent variables in this study contribute 17.9% to FFR.

Limitations: The study used purposive sampling with a sample size of 20 telecommunications companies listed on the IDX. This is a quantitative study with secondary data.

Contribution: To reduce financial reporting fraud, management needs to pay attention to the stimulus factor from the Financial Stability (FS) proxy, opportunity from the Nature of Industry (NoI) proxy, rationalization from the Change in Auditor (CiA) proxy and ego from the frequent number of CEO's picture (FNCP) proxy.

Keywords: *Fraud, Fraudulent Financial Reporting, Hexagon Theory*

How to Cite: Falasifah, A., Titisari, K. H., Istiatin, I. (2025). Hexagon Theory dalam mendeteksi Fraudulent Financial Reporting Perusahaan BEI. *Studi Akuntansi, Keuangan, dan Manajemen*, 4(2), 217-230.

1. Pendahuluan

Digitalisasi memberikan dampak pada seluruh aspek dalam kehidupan modern saat ini. Dimulai dari kehidupan pribadi seseorang hingga perkembangan perekonomian suatu negara termasuk yang terjadi di Indonesia. Hal tersebut memberikan peluang bagi perusahaan telekomunikasi untuk membuat inovasi terbaru demi memuaskan para pelanggan dalam mendapatkan pengalaman terbaik menjelajahi dunia

digital. Data statistik Provinsi Bali mengungkapkan bahwa berdasarkan dari Analisa terhadap riset internet global yang ada di Indonesia, menghasilkan data jumlah pengguna internet per Januari 2023 adalah 77 persen atau sebanyak 212,9 juta orang, dari 276,4 juta total penduduk di seluruh Indonesia. Atas data tersebut menghasilkan dampak positif bagi perusahaan telekomunikasi di Indonesia yang salah satunya adalah meningkatnya laba perusahaan.

Indikator utama dalam evaluasi kinerja perusahaan adalah laporan keuangan, dan merupakan informasi yang di tunggu oleh pemegang saham, pemangku kepentingan, serta investor, untuk mengetahui bagaimana kondisi keuangan dalam satu tahun. Laporan keuangan yang di unggah perusahaan juga dinantikan oleh publik. Jika dampak positif digitalisasi terhadap perusahaan telekomunikasi memang benar adanya, maka diharapkan penyajian laporan keuangan menggambarkan kondisi sebenarnya. Namun tidak menutup kemungkinan bahwa dengan meningkatnya laba menimbulkan keinginan untuk melakukan fraud dengan manipulasi laporan keuangan (Sagala & Siagian, 2021). Sehingga membuat kewajiban sebuah laporan keuangan menjadi tidak dapat untuk dipertanggungjawabkan.

Terdapat beberapa cara untuk mendeteksi motif seseorang melakukan tindak kecurangan dari beberapa teori. Teori yang pertama kali muncul adalah *fraud triangle* oleh cressy (1953) dan berkembang menjadi *fraud diamond* (Wolfe & Hermanson, 2004). Pada tahun 2011, crowe menciptakan teori *fraud pentagon* yang merupakan pengembangan dari teori sebelumnya. Tidak hanya sampai di situ, Vousinas (2019) kembali menambahkan satu elemen untuk melengkapi teori sebelumnya yang dinamakan *fraud hexagon*. Teori yang dikembangkan terdiri dari 6 elemen yaitu tekanan (*stimulus*), kemampuan (*capability*), kolusi (*collusion*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), dan ego.

Selanjutnya, bagaimana setiap komponen *Hexagon Theory* berdampak pada kecurangan pelaporan keuangan di sektor telekomunikasi. Tekanan: perusahaan dalam industri telekomunikasi seringkali dipaksa untuk meningkatkan layanan, mempertahankan pelanggan, dan memperluas jaringan mereka. Manajemen perusahaan mungkin merasa terdorong untuk melakukan kecurangan untuk menunjukkan kinerja keuangan yang lebih baik ketika mereka menghadapi penurunan pendapatan atau peningkatan persaingan. Kesempatan (*Opportunity*): perusahaan telekomunikasi seringkali memiliki organisasi bisnis yang kompleks dengan banyak entitas dan alur proses yang panjang. Data keuangan dapat dimanipulasi jika sistem pengawasan atau kontrol internal cabang atau departemen tidak memadai. Transaksi antar-entitas yang kompleks, misalnya, dapat digunakan untuk menyembunyikan kecurangan.

Rasionalisasi diartikan sebagai manajemen dan karyawan dalam industri telekomunikasi mungkin menganggap kecurangan sebagai cara untuk "menyelamatkan" perusahaan dari kegagalan atau menjaga pekerjaan mereka. Mereka mungkin mengira tindakan mereka sementara atau bahwa semua perusahaan besar melakukan hal yang sama. Kapabilitas (*Capability*): Industri telekomunikasi memiliki banyak ahli teknologi dan keuangan yang dapat mengelola dan memanipulasi data keuangan dengan cara yang canggih. Teknisi hebat dapat membuat skema yang sulit dilihat oleh auditor internal atau pengawasan internal. Arogansi (*Arrogance*): Manajemen puncak di perusahaan telekomunikasi mungkin menunjukkan arogansi dan percaya bahwa mereka tidak akan tertangkap karena status atau posisi mereka. Ini terutama berlaku untuk mereka yang memiliki posisi yang kuat atau sangat berpengaruh dalam perusahaan.

Kolusi (*Collusion*): departemen yang berbeda pada perusahaan telekomunikasi, seperti penjualan, operasi, dan keuangan, mungkin bekerja sama untuk memanipulasi rekening keuangan, terutama dalam hal pengakuan pendapatan atau pengeluaran modal. Kolusi antar individu atau divisi dapat terjadi dan menjadi lebih sulit untuk ditemukan karena perusahaan telekomunikasi biasanya sangat besar. Jadi, kecurangan pelaporan keuangan dalam industri telekomunikasi dapat disebabkan oleh tekanan untuk terus menunjukkan kemajuan, kontrol internal yang lemah, alasan manajemen yang ingin mempertahankan pekerjaan atau reputasi, dan arogansi manajemen yang merasa tidak ada aturan. Selain itu, konspirasi antar departemen atau individu dapat memperburuk keadaan karena kompleksitas industri telekomunikasi memungkinkan kerja sama untuk menyembunyikan kecurangan.

Elemen tekanan (*stimulus*) diproksikan dengan *financial target (FT)*, *financial stability (FS)*, *external pressure (EP)*, dan *personal financial need (PFN)*, elemen kemampuan (*capability*) di proksikan dengan *change in director (CID)*, elemen kolusi (*collusion*) di proksikan dengan *cooperation with government project (CWGP)*, elemen kesempatan (*opportunity*) diproksikan dengan *ineffective monitoring (IM)*, *nature of industry (NoI)*, dan *external auditor quality (EAQ)*, elemen rasionalisasi (*rationalization*) diproksikan dengan *change in auditor (CIA)*, yang terakhir adalah elemen ego diproksikan dengan *frequent number of CEO's picture (FNCP)* (Vousinas, 2019); (Winatasari, 2023).

Hasil penelitian sebelumnya memberikan bukti empiris yang beragam pengaruh determinan FFR (Achmad, Ghozali, & Pamungkas, 2022); (Octani, Dwiharyadi, & Djefris, 2022); (Junardi, Yantiana, & Yunita, 2019); (Lionardi & Suhartono, 2022); (Nurkholik, Ernitawati, & Roni, 2024); (Prastika & Sasongko, 2023); (Octaviana, 2022); (Oktavia, Bahari, & Kartika, 2022); (Sihombing & Panggulu, 2022); (Tarjo, Anggono, & Sakti, 2021) dan hasil sebaliknya di temukan oleh (Octani et al., 2022); (Junardi et al., 2019); (Kristiana, 2016); (Lionardi & Suhartono, 2022); (Prastika & Sasongko, 2023); (Oktavia et al., 2022); (Sihombing & Panggulu, 2022); (Wicaksono & Suryandari, 2021). Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengadopsi secara komprehensif *Hexagon Theory* dalam mendeteksi *Fraudulent Financial Reporting (FFR)* pada perusahaan yang terdaftar di BEI.

Dampak positif digitalisasi terhadap perusahaan telekomunikasi diharapkan juga dikuatkan dengan laporan keuangan yang transparan tanpa adanya manipulatif yang di dimanfaatkan orang untuk kepentingan diri sendiri. Untuk meminimalkan dan mencegah adanya kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial reporting/FFR*), penelitian ini mendeteksinya dengan menggunakan *fraud hexagon*. Penelitian dilakukan pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI tahun dengan periode pengamatan 2019-2023. Penelitian menyediakan bukti empiris pendeteksian kecurangan laporan keuangan pada perusahaan telekomunikasi, di mana sektor ini sangat berperan dalam perkembangan bisnis seiring digitalisasi semua aspek di era global dan merupakan salah satu strategi prioritas nasional era 4.0 adalah pembangunan infrastruktur digital nasional.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Pengaruh FT perusahaan terhadap FFR

Mukaromah and Budiwitjaksono (2021) menyatakan bahwa target keuangan pada suatu perusahaan dapat mempengaruhi adanya kecurangan laporan keuangan. Penelitian Junardi et al. (2019) menunjukkan bahwa *FT* berpengaruh terhadap *FFR*. Hal ini memberikan bukti bahwa jika kinerja dari suatu perusahaan tinggi maka akan berpengaruh terhadap target tahun berikutnya. Tuntutan yang lebih pada manajemen untuk mencapai target, menimbulkan kesempatan adanya manipulasi laba untuk meyakinkan para investor. Hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut:

H1 : FT perusahaan berpengaruh terhadap FFR

2.2 Pengaruh FS perusahaan terhadap FFR

FS memberikan gambaran stabilitas kondisi keuangan perusahaan, sehingga pihak manajemen selalu mengusahakan kondisi ini. Kegiatan manipulasi untuk mencapai kondisi ini merupakan faktor risiko untuk mencapainya. Efektivitas pengelolaan keuangan perusahaan sangat penting. Kesenjangan antara efektivitas yang tinggi dan efisiensi yang rendah menunjukkan adanya pengelolaan keuangan yang tidak seimbang (Aulia, Tambunan, & Laila, 2024). Septiningrum and Mutmainah (2022) dan Octaviana (2022) menemukan bahwa *FS* berpengaruh positif terhadap *FFR*. peningkatan aset perusahaan dianggap mampu memberikan tingkat kepercayaan yang tinggi kepada investor, sehingga berpeluang membuat manajemen untuk melakukan kecurangan pelaporan keuangan untuk mencapai stabilitas nya. Hipotesis dirumuskan:

H2 : FS perusahaan berpengaruh terhadap FFR

2.3 Pengaruh EP perusahaan terhadap FFR

Dijelaskan dalam SAS No. 99 bahwa tekanan yang berlebihan dari pihak eksternal perusahaan memicu terjadinya kecurangan dalam penyusunan laporan keuangan. Yadiati, Rezwiandhari, and Ramdany

(2023) dan Oktavia et al. (2022) menemukan *EP* berpengaruh positif terhadap *FFR*. Hipotesis penelitian ini adalah:

H3 : *EP* perusahaan berpengaruh terhadap *FFR*

2.4 Pengaruh *PFN* perusahaan terhadap *FFR*

PFN merupakan kondisi-kondisi keuangan para eksekutif mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan. Tekanan yang ada kepada eksekutif perusahaan memicu untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Octani et al. (2022) menemukan bahwa *FFR* dipengaruhi negatif terhadap *PFN*. Namun Junardi et al. (2019) menemukan *PFN* tidak berpengaruh terhadap *FFR*, karena telah terjadi pemisahan tanggung jawab pemegang saham dan manajer sesuai dengan jumlah saham yang dimiliki. Hal ini dapat mengontrol jalannya perusahaan, sehingga peluang manajer untuk melakukan *FFR* menjadi sangat kecil. Hipotesis penelitian ini adalah:

H4 : *PFN* perusahaan berpengaruh terhadap *FFR*

2.5 Pengaruh *IM* perusahaan terhadap *FFR*

IM adalah keadaan di mana unit pengawas yang efektif tidak ada di perusahaan. Penelitian Octaviana (2022) menemukan bahwa *IM* tidak berpengaruh terhadap *FFR*. Kehadiran dewan pengawas *independent* dalam komisaris memberikan peluang untuk pengawasan yang tinggi sehingga kecil terjadinya kecurangan pada penyusunan laporan keuangan. Namun demikian penelitian (Tandiawan, 2022) menemukan keberadaan komisaris *independent* dan komite audit tidak mempengaruhi kebijakan manajerial perusahaan. Hipotesis penelitian :

H5 : *IM* perusahaan berpengaruh terhadap *FFR*

2.6 Pengaruh *NoI* perusahaan terhadap *FFR*

NoI menggambarkan kondisi laporan keuangan yang sempurna suatu perusahaan, yang di ukur dengan akun piutang. Tarjo et al. (2021) dan Octaviana (2022) menemukan bahwa *NoI* berpengaruh positif terhadap *FFR*. Jumlah piutang perusahaan yang tinggi menyebabkan terhambatnya aliran kas masuk dan sering kali perusahaan mengalami kerugian Ketika risiko ketidaktertagihan piutang tinggi. Untuk mempertahankan laporan keuangan yang bagus, memicu perilaku manajemen melakukan kecurangan pelaporan keuangan. Hipotesis penelitian:

H6 : *NoI* perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *FFR*

2.7 Pengaruh *EAQ* perusahaan terhadap *FFR*

Mukaromah and Budiwitjaksono (2021) dan Octani et al. (2022) menemukan kualitas audit eksternal tidak mempengaruhi *FFR* karena hanya menentukan kewajaran penyajian laporan keuangan dan kemungkinan salah saji berdasarkan standar akuntansi. Namun perlu diketahui *EAQ* adalah suatu badan atau lembaga kompeten dan independen yang bertugas memberikan pendapat terhadap kelayakan suatu pertanggungjawaban sesuai Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Kemungkinan perusahaan melakukan kerja sama dengan auditor eksternal untuk membuat kecurangan laporan sangatlah besar. Hipotesis penelitian:

H7 : *EAQ* perusahaan berpengaruh terhadap *FFR*

2.8 Pengaruh *CIA* perusahaan terhadap *FFR*

CIA adalah kondisi adanya suatu perubahan atau pergantian penggunaan jasa Kantor Akuntan Publik sebuah perusahaan. Lionardi and Suhartono (2022) dan Octani et al. (2022) menemukan *CIA* tidak berpengaruh terhadap terjadinya *FFR*. Hal ini terjadi karena perusahaan ingin menaati peraturan pemerintah tentang penggunaan jasa Akuntan Publik bahwa perusahaan hanya dapat menggunakan jasa KAP maksimal 3 (tiga) tahun buku pelaporan berturut-turut sehingga kecil kemungkinan terjadi kecurangan penyusunan laporan keuangan. Keberadaan KAP tentunya menentukan kualitas audit dan pada akhirnya mempengaruhi integritas laporan keuangan perusahaan (Purwantiningsih & Anggaeni, 2021). Rafi, Nasrizal, and Humairoh (2024) menemukan bahwa ukuran auditor berpengaruh negative terhadap opini *going concern* perusahaan. Namun kemungkinan manajemen tidak mengganti auditor eksternal dengan tidak menaati aturan membuka peluang untuk terjadi kecurangan penyusunan laporan keuangan. Hipotesis penelitian:

H8 : *CIA* perusahaan berpengaruh terhadap *FFR*

2.9 Pengaruh CID perusahaan terhadap FFR

CID adalah keadaan yang menyebabkan terjadinya perubahan jajaran direksi suatu perusahaan untuk melihat kemampuan dan kapasitas yang dimiliki dalam mengembangkan perusahaan. Lionardi and Suhartono (2022) menemukan bahwa CID berpengaruh positif terhadap terjadinya FFR karena pergantian direktur bertujuan meningkatkan kinerja sehingga dapat mengurangi kecurangan, meskipun tidak menutup kemungkinan direktur yang baru mengambil kesempatan melakukan penipuan. Hipotesis penelitian:

H9 : CID perusahaan berpengaruh terhadap FFR

2.10 Pengaruh FNCP perusahaan terhadap FFR

FNCP menunjukkan jumlah foto CEO yang menjadi bagian dalam laporan perusahaan yang diterbitkan. Oktavia et al. (2022) dan Octani et al. (2022) menemukan FNCP berpengaruh terhadap FFR, karena indikasi arogansi pimpinan semakin tinggi ketika semakin banyak jumlah foto CEO di laporan. Kepercayaan terhadap pimpinan perusahaan mempengaruhi akuntabilitas pelaporan keuangan perusahaan (Hardana, 2024). Hipotesis penelitian:

H10: FNCP perusahaan berpengaruh terhadap FFR

2.11 Pengaruh CWGP perusahaan terhadap FFR

CWGP merupakan bentuk kerja sama perusahaan dengan proyek-proyek di lingkungan pemerintah. Yadiati et al. (2023) menemukan CWGP berpengaruh positif dalam mendeteksi FFR. Kedekatan dengan Pejabat Pembuat Komitmen di lingkungan Pemerintah Daerah memberikan peluang untuk melakukan korupsi sehingga praktik kecurangan laporan keuangan tidak dapat dihindarkan. Hipotesis penelitian:

H11: CWGP perusahaan berpengaruh terhadap FFR

3. Metode

Penelitian di desain dengan metode kuantitatif, dengan teknik analisa data regresi linear berganda. Sampel penelitian perusahaan sektor telekomunikasi yang terdaftar di BEI dengan periode pengamatan tahun 2019 – 2023.

Tabel. 1 Seleksi Sampel

Kriteria	Jumlah
a. Perusahaan sektor telekomunikasi yang BEI periode 2019-2023	21
b. Tidak lengkap mempublikasikan laporan keuangan periode 2019-2023	1
2. Mengalami <i>delisting</i> pada periode 2019-2023	0
3. Tidak menyajikan data lengkap variabel penelitian	0
Total perusahaan yang memenuhi kriteria	20
Total observasi	100

Sumber: www.idx.co.id

Berdasarkan Tabel 1, selama 5 (lima) tahun periode 2019 – 2023 terdapat 21 (dua puluh satu) perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan metode *purposive sampling*, terdapat 20 sampel perusahaan dari sektor telekomunikasi yang sesuai dengan kriteria dalam penelitian ini. Outlier muncul karena teridentifikasi adanya data yang terdistribusi tidak normal. 8 data pengamatan yang dihilangkan dalam penelitian ini sehingga dari jumlah total perusahaan 20 yang sesuai kriteria dikalikan 5 tahun periode penelitian didapatkan sebanyak 92 observasi dari 100 observasi. Perusahaan telekomunikasi yang dijadikan sampel penelitian adalah sebagai berikut.

Tabel. 2 Sampel Perusahaan

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	BALI	PT Bali Towerindo Sentra Tbk
2	BTEL	Bakrie Telecom Tbk
3	CENT	PT Centratama Telekomunikasi Indonesia Tbk
4	EXCL	PT XL Axiata Tbk
5	FREN	PT Smartfren Telecom Tbk
6	GHON	PT Gihon Telekomunikasi Indonesia Tbk
7	IBST	Inti Bangun Sejahtera Tbk
8	GOLD	PT Visi Telekomunikasi Infrastruktur Tbk
9	ISAT	PT Indosat Tbk
10	TOWR	Sarana Menara Nusantara Tbk
11	JAST	PT Jasnita Telekomindo Tbk
12	KBLV	First Media Tbk
13	KETR	PT Ketrosden Triasmitra Tbk
14	LCKM	PT LCK Global Kedaton Tbk
15	LINK	PT Link Net Tbk
16	MORA	PT Mora Telematika Indonesia Tbk
17	MTEL	PT Dayamitra Telekomunikasi Tbk
18	SUPR	Solusi Tunas Pratama Tbk
19	TLKM	PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk
20	OASA	PT Maharaksa Biru Energi

Sumber: www.idx.co.id

Variabel dependen *FFR* diukur menggunakan *fraud score model*. Adapun cara pengukurannya adalah sebagai berikut (Dechow, Ge, Larson, & Sloan, 2011):

F-Scores = Accrual Quality + Financial Performances

Accrual Quality:

$$RSST = \frac{(\Delta WC + \Delta NCO + \Delta FIN)}{(ATA)}$$

Dimana:

WC = (Aset Lancar – Kewajiban Lancar)

NCO = ((Total Aset – Aset Lancar – Investasi dan Uang Muka) - (Total Kewajiban – Kewajiban Lancar – Utang Jangka Panjang))

FIN = (Total Investasi - Total Kewajiban)

ATA = $\frac{(\text{Total Aset Awal} + \text{Total Aset Akhir})}{2}$

Financial Performance:

Financial Performance = Change in Accounts Receivable + Change in Inventory + Change in Cash Sales + Change in Profit

Dimana:

Change in Receivable = $\frac{\Delta \text{Receivable}}{\text{Average Total Asset}}$

Change in Inventory = $\frac{\Delta \text{Inventory}}{\text{Average Total Asset}}$

Change in Cash Sales = $\frac{\Delta \text{Sales} - \Delta \text{Receivable}}{\text{Sales (t)} - \text{Receivable (t)}}$

Change in Profit = $\frac{\text{Profit (t)}}{\text{verage Total Assets (t)}} - \frac{\text{Profit (t-1)}}{\text{verage Total Asset (t-1)}}$

Tabel. 3 Pengukuran Variabel Independen

Variabel	Definisi Operasional	Pengukuran
<i>Financial Target</i>	Risiko manajemen dengan adanya tekanan target keuangan yang harus di capai.	$ROA = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Aset}}$

<i>Financial Stability</i>	Gambaran stabil dan tidak nya kondisi keuangan perusahaan.	$ACHANGE = \frac{Total\ Aset\ (t) - Total\ aset\ (t - 1)}{Total\ Aset\ (t - 1)}$
<i>External Pressure</i>	Tekanan pihak eksternal yang berlebihan terhadap target keuangan perusahaan.	$LEV = \frac{Total\ liabilitas}{Total\ Aset}$
<i>Personal Financial Need</i>	Kondisi keuangan perusahaan di pengaruhi oleh kondisi keuangan eksekutif.	Jika terdapat kepemilikan saham manajerial diberi kode 1 dan 0 jika sebaliknya.
<i>Ineffective Monitoring</i>	Tidak adanya unit pengawas yang efektif dalam pemantauan kinerja perusahaan.	$BDOUT = \frac{Jumlah\ dewan\ komisaris\ independen}{Jumlah\ dewan\ komisaris}$
<i>Nature of Industry</i>	Gambaran laporan keuangan perusahaan yang sempurna.	$NOI = \frac{receivable}{Sales} - \frac{Receivable\ (t-1)}{sales\ (t-1)}$
<i>External Auditor Quality</i>	Suatu badan atau lembaga kompeten dan independen yang bertugas memberikan pendapat terhadap kelayakan suatu pertanggungjawaban sesuai Standar Akuntansi Keuangan (SAK)	KAP Big 4 = 1 KAP di luar Big 4 = 0
<i>Change In Auditor</i>	Pergantian Kantor Akuntan Publik sebuah perusahaan	Terdapat pergantian KAP = 1 Tidak ada pergantian KAP = 0
<i>Change In Director</i>	Keadaan yang menyebabkan terjadinya perubahan jajaran direksi suatu perusahaan untuk melihat kemampuan dan kapasitas yang dimiliki dalam mengembangkan perusahaan	Terdapat pergantian direksi = 1 Tidak terdapat pergantian direksi = 0
<i>Frequent Number of CEO's Picture</i>	Menunjukkan jumlah foto CEO yang ada dalam buku laporan keuangan yang diterbitkan setiap tahunnya	Frekuensi jumlah kemunculan gambar CEO di laporan tahunan
<i>Cooperation With Government Project</i>	Merupakan bentuk kerja sama perusahaan dalam proyek-proyek di lingkungan pemerintah	Terdapat kerja sama = 1 Tidak ada kerja sama = 0

Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linear berganda dengan model regresi adalah sebagai berikut.

$$FFR = \beta_0 + \beta_1 FT + \beta_2 FS + \beta_3 EP + \beta_4 PFN + \beta_5 SIM + \beta_6 NoI + \beta_7 EAQ + \beta_8 CIA + \beta_9 CID + \beta_{10} FNCP + \beta_{11} CWGP + \varepsilon$$

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis Statistik Deskriptif digunakan untuk menganalisis data yang telah terkumpul sesuai informasi yang sebenarnya dengan tidak berusaha untuk membuat kesimpulan yang berlaku secara umum atau

generalisasi, data dilihat dari jumlah data, nilai maksimum, nilai minimum, nilai rata-rata, dan standar deviasi. Hasil statistik dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel. 4 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std Deviation
<i>Fraudulent Financial Reporting</i>	95	-2.249	4.068	0.747	1.353
<i>Financial Target</i>	95	-0.276	0.719	0.029	0.010
<i>Financial Stability</i>	95	-0.723	4.137	0.242	0.557
<i>External Pressure</i>	95	0.003	1.570	0.520	0.284
<i>Personal Financial Need</i>	95	0	1	0.560	0.499
<i>Ineffective Monitoring</i>	95	0.2	1	0.426	0.144
<i>Nature of Industry</i>	95	-1.011	1.058	0.011	0.205
<i>External Auditor Quality</i>	95	0	1	0.360	0.482
<i>Change In Auditor</i>	95	0	1	0.120	0.322
<i>Change In Director</i>	95	0	1	0.410	0.495
<i>Frequent Number of CEO's Picture</i>	95	1	18	4.490	2.975
<i>Cooperation With Government Project</i>	95	0	1	0.420	0.496

Sumber: Data penelitian (2024)

Tabel 4, dapat diketahui bahwa jumlah sampel sebanyak 95 laporan keuangan dari 20 perusahaan pada tahun 2019 – 2023. Uji statistik terhadap variabel dijelaskan sebagai berikut:

1. Variabel *fraudulent financial reporting* memiliki nilai maximum 4.068 dan nilai minimum -2.249, diperoleh rata-rata 0.747 dengan standar deviasi 1.353.
2. Variabel *financial target* memiliki nilai maximum 0.719 dan nilai minimum -0.276, diperoleh rata-rata 0.029 dengan standar deviasi 0.010.
3. Variabel *financial stability reporting* memiliki nilai maximum 4.137 dan nilai minimum -0.723, diperoleh rata-rata 0.242 dengan standar deviasi 0.557.
4. Variabel *external pressure* memiliki nilai maximum 1.570 dan nilai minimum 0.003, diperoleh rata-rata 0.520 dengan standar deviasi 0.284.
5. Variabel *personal financial need* memiliki nilai maximum 0 dan nilai minimum 1, diperoleh rata-rata 0.560 dengan standar deviasi 0.499.
6. Variabel *ineffective monitoring* memiliki nilai maximum 1 dan nilai minimum 0.2, diperoleh rata-rata 0.426 dengan standar deviasi 0.144.
7. Variabel *nature of industry* memiliki nilai maximum 1.058 dan nilai minimum -1.011, diperoleh rata-rata 0.011 dengan standar deviasi 0.205.
8. Variabel *external auditor quality* memiliki nilai maximum 1 dan nilai minimum 0, diperoleh rata-rata 0.360 dengan standar deviasi 0.482.
9. Variabel *change in auditor* memiliki nilai maximum 1 dan nilai minimum 0, diperoleh rata-rata 0.120 dengan standar deviasi 0.322.
10. Variabel *change in director* memiliki nilai maximum 1 dan nilai minimum 0, diperoleh rata-rata 0.410 dengan standar deviasi 0.495.
11. Variabel *frequent number of CEO's picture* memiliki nilai maximum 18 dan nilai minimum 1, diperoleh rata-rata 4.490 dengan standar deviasi 2.975.
12. Variabel *cooperation with government project* memiliki nilai maximum 1 dan nilai minimum 0, diperoleh rata-rata 0.420 dengan standar deviasi 0.496.

Analisa statistik deskriptif menunjukkan *financial stability*, *external auditor quality*, *change in director*, dan *cooperation with government project* mempunyai standar deviasi yang lebih besar dari *mean*. Hal ini menunjukkan bahwa data bersifat heterogen (memiliki sebaran yang bervariasi). Untuk melanjutkan analisis, peneliti melakukan uji asumsi klasik terkait dengan normalitas data.

4.1.1 Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Hasil pengujian normalitas data pada penelitian ini dengan menggunakan uji *Kolmogorof Smirnov* (*Liliefors*), didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel. 5 Hasil Uji Normalitas Data

<i>Liliefors</i> hitung	Sig.	Keterangan
0.072	0.200	Normal

Sumber: Data diolah (2024)

Berdasarkan Tabel. 5, dapat diketahui bahwa signifikansi 0.200 lebih besar dibandingkan α sebesar 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa data pada penelitian ini terdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Hasil pengujian Multikolinieritas pada masing-masing variabel bebas yang disajikan, didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel. 6 Hasil Uji Multikolinieritas

No	Variabel Bebas	VIF	Keterangan
1	<i>Financial Target</i>	1,236	Non-Multikolinieritas
2	<i>Financial Stability</i>	1,160	Non-Multikolinieritas
3	<i>External Pressure</i>	1,690	Non-Multikolinieritas
4	<i>Personal Financial Need</i>	1,096	Non-Multikolinieritas
5	<i>Ineffective Monitoring</i>	1,731	Non-Multikolinieritas
6	<i>Nature of Industry</i>	1,089	Non-Multikolinieritas
7	<i>External Auditor Quality</i>	1,366	Non-Multikolinieritas
8	<i>Change In Auditor</i>	1,283	Non-Multikolinieritas
9	<i>Change In Director</i>	1,249	Non-Multikolinieritas
10	<i>Frequent Number of CEO's Picture</i>	1,148	Non-Multikolinieritas
11	<i>Cooperation With Government Project</i>	1,574	Non-Multikolinieritas

Sumber: Data diolah (2024)

Tabel. 6 menunjukkan bahwa nilai VIF masing-masing variabel bebas lebih kecil dibandingkan 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa masing-masing variabel bebas yang digunakan pada penelitian ini tidak terjadi multikolinieritas (non-multikolinieritas).

3. Uji Heteroskedastisitas

Salah satu cara untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas adalah menggunakan uji koefisien korelasi *Rank Spearman* yaitu mengkorelasikan antara semua variabel bebas dengan absolut residual, didapatkan hasil pengujian sebagai berikut:

Tabel. 7 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel Bebas	Koefisien Korelasi Spearman	Sig.	Keterangan
<i>Financial Target</i>	-0.125	0.228	Homoskedastisitas
<i>Financial Stability</i>	-0.122	0.238	Homoskedastisitas
<i>External Pressure</i>	0.032	0.760	Homoskedastisitas
<i>Personal Financial Need</i>	-0.056	0.587	Homoskedastisitas
<i>Ineffective Monitoring</i>	0.027	0.795	Homoskedastisitas
<i>Nature of Industry</i>	0.113	0.276	Homoskedastisitas
<i>External Auditor Quality</i>	-0.201	0.051	Homoskedastisitas
<i>Change In Auditor</i>	-0.102	0.325	Homoskedastisitas
<i>Change In Director</i>	0.069	0.504	Homoskedastisitas

<i>Frequent Number of CEO's Picture</i>	0.096	0.355	Homoskedastisitas
<i>Cooperation With Government Project</i>	0.112	0.280	Homoskedastisitas

Sumber: Data diolah (2024)

Tabel. 7, menunjukkan bahwa nilai sig. yang dihasilkan dari pengujian korelasi Spearman masing-masing variabel bebas lebih besar dibandingkan α sebesar 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa dalam model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Cara untuk mendeteksi *Autokorelasi* dapat diketahui melalui Uji Durbin-Watson (D-W Test). Uji D-W Test dengan menguji apakah di dalam model yang digunakan terdapat *autokorelasi* diantara variabel-variabel yang diamati

Tabel. 8 Hasil Uji Autokorelasi

Durbin Watson	Dl	du	4-du	Keterangan
1.979	1.4179	1.9295	2.0705	Non Autokorelasi

Sumber: Data diolah (2024)

Berdasarkan nilai Durbin Watson yang dihasilkan sebesar 1.979 berada diantara du dan 4-du, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi pada model penelitian ini.

Tabel. 9 Hasil Analisis

Variabel	Koefisien Regresi	Sig.	Keterangan
Konstanta	0.603		
Financial Target	2.543	0.082	Tidak Signifikan
Financial Stability	-0.577	0.021	Signifikan
External Pressure	0.232	0.689	Tidak Signifikan
Personal Financial Need	-0.184	0.489	Tidak Signifikan
Ineffective Monitoring	-0.112	0.923	Tidak Signifikan
Nature of Industry	-1.429	0.029	Signifikan
External Auditor Quality	-0.198	0.519	Tidak Signifikan
Change In Auditor	1.026	0.024	Signifikan
Change In Director	-0.448	0.121	Tidak Signifikan
Frequent Number of CEO's Picture	0.110	0.018	Signifikan
Cooperation With Government Project	0.320	0.451	Tidak Signifikan
R		=	0.524
R Square		=	0.275
Adjusted R Square		=	0.179
F hitung		=	2.858
Sig.		=	0.003

Sumber: Data diolah (2024)

1. Pengaruh *FT* perusahaan terhadap *FFR*

FT sebagai *proxy* dari elemen *stimulus* diartikan sebagai sebuah tekanan kepada pihak manajemen untuk mencapai target. Hasil pengujian menunjukkan bahwa *FT* tidak berpengaruh signifikan terhadap *FFR*. Hal ini disebabkan oleh peran manajemen yang mampu mengoptimalkan penggunaan aset, untuk dapat memaksimalkan laba bersih yang didapat, sehingga target yang diberikan kepada manajemen dapat tercapai. Maka dari itu tidak dibutuhkan manipulasi data oleh pihak manajemen untuk meyakinkan para investor. Hal ini sejalan dengan penelitian Oktavia et al. (2022) yang menyatakan *FT* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun bertolak belakang dengan Mukaromah and Budiwitjaksone (2021) dan Junardi et al. (2019), bahwa

tekanan cenderung mendorong perusahaan memanipulasi laba bersih, agar para pengguna laporan keuangan yakin bahwa penggunaan aset perusahaan untuk memaksimalkan laba sudah sudah optimal.

2. Pengaruh *FS* perusahaan terhadap *FFR*
FS sebagai proxy dari elemen stimulus merupakan gambaran kondisi keuangan sebuah perusahaan dalam kondisi stabil ataukah tidak. Hasil pengujian menunjukkan bahwa *FS* berpengaruh terhadap *FFR*. Peningkatan aset karena perubahan total aset dari tahun ke tahun dalam sebuah perusahaan memberikan tingkat kepercayaan yang tinggi kepada para investor, sehingga tekanan kepada manajemen semakin tinggi untuk mempertahankan peningkatan aset tersebut. Hal inilah yang menyebabkan manajemen mengusahakan kecurangan laporan untuk menstabilkan catatan aset mereka. Penelitian ini sejalan dengan Septiningrum and Mutmainah (2022) dan Octaviana (2022) bahwa *FS* berpengaruh terhadap *FFR*, namun bertolak belakang dengan Wicaksono and Suryandari (2021) yang menyatakan bahwa ketika kondisi keuangan tidak stabil, kemungkinan melakukan kecurangan hanya akan memperburuk kondisi keuangan perusahaan tersebut.
3. Pengaruh *EP* perusahaan terhadap *FFR*
Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa *EP* proksi dari elemen stimulus tidak berpengaruh terhadap *FFR*. Tekanan yang berlebihan dari pihak eksternal membuat pihak manajemen berusaha melakukan kecurangan dalam penyusunan laporan keuangan agar tetap terlihat stabil. Hal tersebut terjadi karena perusahaan mampu menjaga aset mereka stabil dengan tidak menambah hutang yang sekiranya tidak mampu dibayar, dan juga perusahaan memang mampu membayar hutang untuk menjaga kepercayaan para investor. Berdasarkan hal tersebut, maka kecurangan laporan keuangan sebenarnya pihak manajemen tidak perlu melakukan. Hasil yang sama juga ditemukan oleh (Octaviana, 2022). Berbeda dengan yang ditemukan oleh (Yadiati et al., 2023) dan (Oktavia et al., 2022).
4. Pengaruh *PFN* perusahaan terhadap *FFR*
Namun berdasar hasil pengujian menunjukkan bahwa *PFN* tidak berpengaruh terhadap *FFR*. Kepemilikan saham tidak berpengaruh karena adanya pemisahan peran yang jelas. Pemegang saham mengontrol perusahaan, sedangkan manajemen bertanggung jawab atas jalannya perusahaan. Dengan adanya peran yang jelas, maka tugas dijalankan sesuai peran masing-masing sehingga perusahaan berjalan dengan lancar dan kecurangan laporan keuangan tidak perlu dilakukan. Hal ini sejalan dengan penelitian (Junardi et al., 2019), namun tidak sejalan dengan Octani et al. (2022) yang menemukan *FFR* dipengaruhi negatif oleh *PFN*. Potensi terjadinya *FFR* semakin berkurang Ketika kepemilikan saham manajerial semakin besar.
5. Pengaruh *IM* perusahaan terhadap *FFR*
Hasil pengujian menunjukkan bahwa *IM* tidak berpengaruh terhadap *FFR*. Dewan komisaris yang memiliki tugas untuk melindungi kepentingan suatu perusahaan, para investor, serta para pemegang saham, telah menjalankan tugasnya dengan baik, sehingga meminimalkan para manajemen melakukan kecurangan. Hasil penelitian Mukaromah and Budiwitjaksono (2021) dan Octaviana (2022) juga menemukan *FFR* tidak dipengaruhi oleh *IM* karena kinerja dari dewan komisaris independent yang telah melakukan tugasnya dengan baik, sehingga perusahaan memiliki pengawasan lebih sehingga kecil peluang terjadinya kecurangan laporan keuangan.
6. Pengaruh *NoI* perusahaan terhadap *FFR*
Hasil pengujian menunjukkan bahwa *NoI* berpengaruh terhadap *FFR*. Perusahaan yang memiliki piutang besar berpengaruh terhadap perputaran arus kas tersebut, terlebih jika pendapatan yang diperoleh tidak sebesar piutang yang dimiliki. Hal tersebut membuat manajemen untuk berusaha melakukan kecurangan dalam penyusunan laporan keuangannya. Temuan tersebut sama dengan Tarjo et al. (2021) dan Octaviana (2022), namun tidak sama dengan (Octani et al., 2022).
7. Pengaruh *EAQ* perusahaan terhadap *FFR*
Hasil pengujian menunjukkan bahwa *EAQ* tidak berpengaruh terhadap *FFR*. Kantor Akuntansi Publik baik itu big 4 maupun tidak, dianggap setara karena sama-sama mengacu pada Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Octani et al. (2022) dan Mukaromah and Budiwitjaksono (2021) menemukan hal yang sama. Kecurangan laporan keuangan tidak mampu di deteksi oleh audit eksternal karena hanya berperan dalam menentukan kewajaran penyajian laporan keuangan sesuai SAK yang berlaku.

8. Pengaruh *CIA* perusahaan terhadap *FFR*
 Hasil pengujian menunjukkan bahwa *CIA* berpengaruh terhadap *FFR*. Semakin lama memakai jasa KAP yang sama maka semakin besar kemungkinan manajemen untuk bekerja sama dengan KAP tersebut. Hal tersebut tidak sejalan dengan Lionardi and Suhartono (2022) dan Octani et al. (2022) yang menemukan *FFR* tidak dipengaruhi oleh *CIA*.
9. Pengaruh *CID* perusahaan terhadap *FFR*
 Hasil pengujian menunjukkan bahwa *CID* tidak berpengaruh terhadap *FFR*. *CID* sebagai proksi dari elemen *rationalization* adalah keadaan yang menyebabkan terjadinya perubahan jajaran direksi suatu perusahaan untuk melihat kemampuan dan kapasitas yang dimiliki dalam mengembangkan perusahaan. Berdasar pada hal tersebut, maka perubahan bukan dimaksudkan untuk menutupi kekurangan direksi sebelumnya yang melakukan kecurangan, melainkan untuk perubahan yang lebih baik. Sejalan dengan Tarjo et al. (2021) dan tidak sejalan dengan Lionardi and Suhartono (2022) yang menemukan *CID* berpengaruh positif terhadap terjadinya *FFR* karena pergantian direktur bertujuan meningkatkan kinerja sehingga dapat mengurangi kecurangan, meskipun tidak menutup kemungkinan direktur yang baru melakukan penipuan.
10. Pengaruh *FNCP* perusahaan terhadap *FFR*
 Hasil pengujian menunjukkan bahwa *FNCP* berpengaruh terhadap *FFR*. Jumlah foto yang terpampang di laporan tahunan bertujuan untuk menunjukkan adanya kekuasaan yang dimiliki oleh CEO tersebut. Hal ini sejalan dengan Oktavia et al. (2022) dan Octani et al. (2022) namun tidak sejalan dengan Handoko (2021) karena gambar hanya sebagai profil dari pimpinan perusahaan, selain itu Foto CEO sebagai bentuk sosialisasi pimpinan perusahaan kepada *stakeholders* dan perlu disajikan dalam laporan tahunan.
11. Pengaruh *CWGP* perusahaan terhadap *FFR*
 Hasil pengujian menunjukkan bahwa *CWGP* tidak berpengaruh terhadap *FFR*. Proyek – proyek yang ada di lingkungan Pemerintah sudah melewati proses pemilihan yang ketat dengan standar yang telah ditentukan, sehingga tidak memungkinkan perusahaan melakukan kecurangan laporan keuangan. Octani et al. (2022) dan Oktavia et al. (2022) menemukan hal yang sama, karena kemungkinan karena perbedaan pandangan antara perusahaan dengan pemerintah mengenai tujuan proyek bersama. Namun Yadiati et al. (2023) menemukan bahwa *CWGP* berpengaruh positif dalam mendeteksi *FFR*.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis tentang *Hexagon Theory* dalam mendeteksi *FFR* pada perusahaan Telekomunikasi di BEI, menunjukkan bahwa tidak semua elemen dari *hexagon theory* mampu mendeteksi adanya kecurangan laporan keuangan. Dari 6 elemen hanya 4 elemen yang mampu mendeteksinya yaitu dari elemen tekanan (*stimulus*) dari proksi *FS*, kesempatan (*opportunity*) dari proksi *NoI*, rasionalisasi (*rationalization*) dari proksi *CIA* serta ego dari proksi *FNCP*. Namun keadaan tersebut tidak berlaku bagi variabel-variabel lainnya, yang menunjukkan hasil tidak adanya pengaruh *Hexagon Theory* dalam mendeteksi *FFR*. Variabel tersebut antara lain tekanan (*stimulus*) dari proksi *FT*, *EP*, serta *PFN*, kesempatan (*opportunity*) dari proksi *IM* dan *EAQ*, kemampuan (*capability*) dari proksi *CID* serta kolusi (*collusion*) dari *CWGP*.

Secara keseluruhan variable independent dalam penelitian ini memberikan kontribusi terhadap *FFR* sebesar 17.9%. Banyak variabel diluar model yang dimungkinkan mempengaruhi manajemen untuk berperilaku melakukan kecurangan dalam pelaporan keuangan. Berdasar hal tersebut, maka diharapkan peneliti lain dapat mengembangkan penelitian ini.

Limitasi dan studi lanjutan

Penelitian ini dilakukan dengan sampel perusahaan telekomunikasi, penelitian lanjutan bisa dilakukan pada sektor lainnya yang kemungkinan memiliki karakteristik yang berbeda. Menjadi dasar untuk penelitian selanjutnya pada sektor telekomunikasi mengenai faktor yang mempengaruhi kecurangan pelaporan keuangan selain merujuk pada *hexagon theory*.

Ucapan terima kasih

Terima kasih kepada Kemendikbudristek DIKTI dan Universitas Islam Batik Surakarta yang telah memfasilitasi pelaksanaan penelitian.

Referensi

- Achmad, T., Ghozali, I., & Pamungkas, I. D. (2022). Hexagon Fraud: Detection of Fraudulent Financial Reporting in State-Owned Enterprises Indonesia. *Economies*, 10(1), 1-16. doi:<https://doi.org/10.3390/economies10010013>
- Aulia, E., Tambunan, K., & Laila, N. (2024). Efektivitas dan Efisiensi Pengelolaan Keuangan Dana Desa pada Dalu Sepuluh A Tanjung Morawa. *Studi Akuntansi, Keuangan, dan Manajemen*, 4(1), 59-68. doi:<https://doi.org/10.35912/sakman.v4i1.3224>
- Dechow, P. M., Ge, W., Larson, C. R., & Sloan, R. G. (2011). Predicting Material Accounting Misstatements. *Contemporary Accounting Research*, 28(1), 17-82. doi:<https://doi.org/10.1111/j.1911-3846.2010.01041.x>
- Handoko, B. L. (2021). Fraud Hexagon dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud Perusahaan Perbankan di Indonesia. *Jurnal Kajian Akuntansi*, 5(2), 176-192. doi:<https://doi.org/10.33603/jka.v5i2.5101>
- Hardana, A. (2024). Pondok Pesantren's Transformational Leadership Analysis of the Financial Reporting Company's Accountability. *Studi Akuntansi, Keuangan, dan Manajemen*, 4(1), 1-11. doi:<https://doi.org/10.35912/sakman.v4i1.2778>
- Junardi, Yantiana, N., & Yunita, K. (2019). Analisis Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting dengan Menggunakan Model Altman (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Keuangan dan Perbankan di Indonesia). *Jurnal Mahasiswa Magister Akuntansi*, 4(1), 1-19.
- Kristiana, D. R. (2016). Pengaruh Income Smoothing, Good Corporate Governance, Persentase Kepemilikan Manajerial dan Firm Size Terhadap Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi*, 4(1), 57-66. doi:<https://doi.org/10.24964/ja.v4i1.127>
- Lionardi, M., & Suhartono, S. (2022). Pendeteksian Kemungkinan Terjadinya Fraudulent Financial Statement Menggunakan Fraud Hexagon. *Moneter: Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 9(1), 29-38. doi:<https://doi.org/10.31294/moneter.v9i1.12496>
- Mukaromah, I., & Budiwitjaksono, G. S. (2021). Fraud Hexagon Theory dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019. *Kompak: Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi*, 14(1), 61-72. doi:<https://doi.org/10.51903/kompak.v14i1.355>
- Nurkholik, A., Ernitawati, Y., & Roni. (2024). Detection of Potential Financial Statement Fraud Using the Fraud Hexagon Model Approach (Empirical Study of LQ 45 Companies Listed on the IDX in 2018–2022). *Asian Journal of Economics, Business and Accounting*, 24(3), 210-220. doi:<https://doi.org/10.9734/ajeba/2024/v24i31254>
- Octani, J., Dwiharyadi, A., & Djefris, D. (2022). Analisis Pengaruh Fraud Hexagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting Pada Perusahaan Sektor Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Selama Tahun 2017-2020. *Jurnal Akuntansi, Bisnis dan Ekonomi Indonesia (JABEI)*, 1(1), 36-49. doi:<https://doi.org/10.30630/jabei.v1i1.9>
- Octaviana, N. (2022). Analisis Elemen-Elemen Fraud Hexagon Theory Sebagai Determinan Fraudulent Financial Reporting. *Jurnal Akuntansi*, 11(2), 106-121. doi:<https://doi.org/10.46806/ja.v11i2.895>
- Oktavia, S., Bahari, A., & Kartika, R. (2022). Pengaruh Elemen Fraud Hexagon Theory Terhadap Fraud Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi dan Ekonomika*, 12(2), 275-284. doi:<https://doi.org/10.37859/jae.v12i2.4207>
- Prastika, A. N., & Sasongko, N. (2023). Analysis of Fraudulent Financial Reporting with Fraud Hexagon Theory in Financial Sector Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2017-2021. *The International Journal of Business Management and Technology*, 7(1), 239-249.
- Purwantiningsih, A., & Anggaeni, D. (2021). Analisis Pengaruh Corporate Governance dan Kualitas Audit terhadap Integritas Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Otomotif

- dan Komponen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2017. *Studi Akuntansi, Keuangan, dan Manajemen*, 1(1), 33-43. doi:<https://doi.org/10.35912/sakman.v1i1.399>
- Rafi, A. A., Nasrizal, & Humairoh, F. (2024). Pengaruh Audit Tenure, Ukuran KAP dan Ukuran Perusahaan terhadap Opini Going Concern. *Studi Akuntansi, Keuangan, dan Manajemen*, 3(2), 119-129. doi:<https://doi.org/10.35912/sakman.v3i2.2815>
- Sagala, S. G., & Siagian, V. (2021). Pengaruh Fraud Hexagon Model Terhadap Fraudulent Laporan Keuangan pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2019. *Jurnal Akuntansi*, 13(2), 245-259. doi:<https://doi.org/10.28932/jam.v13i2.3956>
- Septiningrum, K. E., & Mutmainah, S. (2022). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Financial Statement Fraud: Perspektif Fraud Hexagon Theory (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018–2020). *Diponegoro Journal of Accounting*, 11(4), 1-13.
- Sihombing, T., & Panggulu, G. E. (2022). Fraud Hexagon Theory and Fraudulent Financial Statement in IT Industry in Asean. *Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan*, 12(3), 524-544. doi:<https://doi.org/10.22219/jrak.v12i3.23334>
- Tandiawan, W. (2022). The Effect of Financial Distress and Corporate Governance on the Discretionary Allowance for Impairment Losses. *Studi Akuntansi, Keuangan, dan Manajemen*, 2(2), 99-111. doi:<https://doi.org/10.35912/sakman.v2i2.1563>
- Tarjo, Anggono, A., & Sakti, E. (2021). Detecting Indications of Financial Statement Fraud: a Hexagon Fraud Theory Approach. *AKRUAL: Jurnal Akuntansi*, 13(1), 119-131. doi:<https://doi.org/10.26740/jaj.v13n1.p119-131>
- Vousinas, G. L. (2019). Advancing Theory of Fraud: The SCORE Model. *Journal of Financial Crime*, 26(1), 372-381. doi:<https://doi.org/10.1108/JFC-12-2017-0128>
- Wicaksono, A., & Suryandari, D. (2021). The Analysis of Fraudulent Financial Reports Through Fraud Hexagon on Public Mining Companies. *Accounting Analysis Journal*, 10(3), 220-228. doi:<https://doi.org/10.15294/aaj.v10i3.54999>
- Winatasari, Y. (2023). Fraud Hexagon Sebagai Pendeteksi Fraudulent Financial Statement. *AKUNTANSI* 45, 4(1), 116-122. doi:<https://doi.org/10.30640/akuntansi45.v4i1.780>
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud. *The CPA Journal*, 74(12), 38-42.
- Yadiati, W., Rezwiandhari, A., & Ramdany. (2023). Detecting Fraudulent Financial Reporting in State-Owned Company: Hexagon Theory Approach. *JAK (Jurnal Akuntansi) Kajian Ilmiah Akuntansi*, 10(1), 128-147. doi:<https://doi.org/10.30656/jak.v10i1.5676>